

KEKERASAN SIMBOLIK DI RANAH MEDIA: ANALISIS TAYANGAN TELEVISI DAN PERILAKU ANAK

Symbolic Violence in the Media: An Analysis of Television Content and Children's Behavior

Launa; Bambang Mudjiyanto

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta; Badan Riset dan Inovasi Nasional

*Email: launa@usahid.ac.id; bambangmudjiyanto26@gmail.com

Abstract: *This conceptual study examines symbolic violence in television content and its implications for children's attitudes and behavior. The analysis integrates four perspectives: Pierre Bourdieu's symbolic violence, Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction of reality, Karen Horney's personality anxiety, and George Gerbner's cultivation theory. Symbolic violence operates through unequal communication relations that normalize biased meanings, images, language, and beliefs. Television contributes to this process by repeatedly presenting representations that children may internalize as ordinary social reality. Prior studies discussed in the source indicate associations between exposure, imitation, fear, aggression, and distorted perceptions, although they do not justify a single-cause explanation. Family mediation and media literacy can interrupt the process by helping children select, discuss, and evaluate content. The study recommends coordinated responsibility among regulators, legislatures, media industries, production partners, families, schools, and civil society to strengthen child-sensitive broadcasting and media literacy.*

Keywords: Symbolic violence; Media construction; Television content; Children's behavior; Media literacy

Abstrak: Kajian konseptual ini membahas kekerasan simbolik dalam tayangan televisi dan implikasinya terhadap sikap serta perilaku anak. Analisis memadukan empat perspektif: kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kecemasan kepribadian Karen Horney, serta teori kultivasi George Gerbner. Kekerasan simbolik bekerja melalui relasi komunikasi timpang yang menormalkan makna, citra, bahasa, dan keyakinan bias. Televisi berkontribusi melalui pengulangan representasi yang dapat diinternalisasi anak sebagai realitas sosial yang wajar. Studi terdahulu yang dibahas dalam sumber menunjukkan hubungan antara terpapar, peniruan, ketakutan, agresi, dan distorsi persepsi, tetapi tidak membenarkan penjelasan sebab tunggal. Pendampingan keluarga dan literasi media dapat memutus proses tersebut dengan membantu anak memilih, mendiskusikan, serta mengevaluasi tayangan. Kajian merekomendasikan tanggung jawab terkoordinasi antara regulator, legislatif, industri media, mitra produksi, keluarga, sekolah, dan masyarakat sipil untuk memperkuat penyiaran ramah anak dan literasi media.

Kata Kunci: Kekerasan simbolik; Konstruksi media; Tayangan televisi; Perilaku anak; Literasi media

1. Pendahuluan

Tayangan kekerasan dalam televisi dan media sosial menimbulkan kekhawatiran karena anak berada pada tahap pembentukan pengetahuan, emosi, dan perilaku. Pembunuhan, pelecehan, perundungan, pembangkangan, serta tindakan agresif dapat hadir sebagai berita, hiburan, drama, animasi, atau potongan visual yang berulang. Masalahnya bukan hanya kekerasan fisik yang terlihat, melainkan juga nilai dan relasi kuasa yang dinormalisasi melalui bahasa, citra, simbol, serta struktur cerita.

Indonesia memiliki modal sosial-kultural berupa kebinekaan, toleransi, keguyuban, dan gotong royong. Namun, internalisasi nilai tersebut tidak selalu mampu menahan pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, pendidikan, dan media. Karena perilaku anak dibentuk oleh banyak faktor, pembahasan dampak televisi perlu menghindari penjelasan sebab tunggal dan menempatkan media sebagai salah satu unsur dalam ekologi sosial anak (Arismunandar, 2009; Munfarida, 2010).

Kajian ini menjawab dua pertanyaan: bagaimana kekerasan simbolik diproduksi dan dinormalisasi melalui tayangan televisi, serta bagaimana literasi media dapat mengurangi risikonya bagi anak? Tujuannya adalah menyintesis mekanisme simbolik, konstruksi realitas, kecemasan, kultivasi, bukti studi terdahulu, dan tanggung jawab pemangku kepentingan.

2. Metode Kajian

Artikel ini merupakan kajian konseptual yang mengintegrasikan teori dan hasil studi terdahulu. Analisis disusun melalui empat perspektif: kekerasan simbolik Bourdieu, konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, kecemasan kepribadian Horney, serta kultivasi Gerbner. Hasil kajian empiris mengenai konsumsi televisi, agresi, pendampingan orang tua, dan literasi media digunakan sebagai bahan pembandingan.

Naskah sumber tidak mendokumentasikan basis data, kata pencarian, kriteria inklusi, atau prosedur penilaian mutu pustaka. Karena itu, artikel ini tidak diposisikan sebagai tinjauan sistematis dan tidak menghitung besaran efek. Kesimpulan dibatasi sebagai sintesis argumentatif atas teori dan studi yang dibahas dalam sumber.

3. Definisi dan Konstruksi Masalah

Kekerasan dapat berbentuk fisik, verbal, psikologis, politik, negara, maupun simbolik. Kekerasan simbolik berbeda karena sering tidak terlihat, tidak disadari, dan bekerja secara struktural atau kultural. Di ranah media, mekanismenya tampak dalam representasi visual, teks, bahasa, citra, kode, serta tanda yang menempatkan satu makna sebagai sesuatu yang normal dan menyingkirkan kemungkinan makna lain (Piliang, 2001).

Relasi komunikasi media bersifat tidak seimbang ketika pihak yang memiliki modal produksi dan distribusi mampu menentukan siapa yang tampil, bagaimana suatu kelompok digambarkan, dan nilai apa yang dianggap wajar. Kekerasan simbolik tidak selalu disengaja; ia dapat muncul dari rutinitas industri, stereotip, kepentingan ekonomi, atau konvensi genre yang terus direproduksi.

Tabel 1: Proses Konstruksi Kekerasan Simbolik Media

Tahap	Proses
Produksi	Media memilih dan membingkai bahasa, visual, tokoh, konflik, serta penyelesaian.
Objektivasi	Representasi yang berulang tampil sebagai realitas yang wajar dan dapat dipercaya.
Internalisasi	Anak menghubungkan pesan dengan pengalaman, keluarga, teman, dan pengetahuan sebelumnya.
Sikap/perilaku	Makna dapat memengaruhi persepsi, rasa takut, peniruan, penerimaan stereotip, atau agresi.
Konfirmasi/alternatif	Pendampingan dan pengalaman lain dapat menguatkan, mengoreksi, atau menolak pesan.

Sumber: sintesis model dalam naskah sumber.

4. Perspektif Teoretis

4.1. Kekerasan Simbolik Bourdieu

Bourdieu menjelaskan bahwa modal simbolik mencakup harga diri, martabat, prestise, dan pengakuan yang memperoleh makna melalui skema klasifikasi sosial. Habitus menjadi struktur mental yang dibentuk oleh pengalaman dan sekaligus mengarahkan tindakan. Kekerasan simbolik terjadi ketika kategori, nilai, dan cara pandang kelompok dominan diterima sebagai hal yang sah, termasuk oleh pihak yang dirugikan (Fashri, 2007; Arismunandar, 2009).

Dalam televisi, pemilik modal, industri, dan pembuat program memiliki kemampuan lebih besar untuk menentukan simbol. Anak sebagai penonton tidak selalu memiliki sumber pembanding atau kemampuan kritis yang setara. Pengulangan stereotip, penghinaan, agresi, atau gaya hidup dapat membentuk doxa, yakni keyakinan yang tidak lagi dipertanyakan karena dianggap alamiah.

4.2. Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann

Berger dan Luckmann memandang realitas sosial sebagai hasil dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Manusia menciptakan praktik dan makna; praktik tersebut memperoleh bentuk objektif melalui institusi; kemudian individu menginternalisasinya kembali sebagai realitas. Media mempercepat sirkulasi ini dengan memilih, membingkai, dan mengulang representasi (Bungin, 2015).

Tayangan yang semula merupakan konstruksi produksi dapat dipahami anak sebagai gambaran langsung kehidupan sosial. Ketika tindakan agresif terus dipresentasikan sebagai penyelesaian konflik, kelucuan, keberanian, atau kepahlawanan, makna itu berpotensi diobjektifikasi dan masuk ke dalam pengetahuan keseharian anak.

4.3. Kecemasan Kepribadian Horney

Horney menempatkan kondisi sosial dan kultural sebagai faktor penting pembentukan kepribadian. Kurangnya rasa aman, perhatian, dan cinta dapat memunculkan kecemasan dasar serta permusuhan dasar. Anak lalu mengembangkan cara bergerak mendekati, melawan, atau menjauhi orang lain untuk mengatasi konflik (Semiun, 2006).

Dalam konteks media, tayangan yang menakutkan atau agresif dapat berinteraksi dengan pengalaman keluarga dan lingkungan. Dampaknya tidak seragam; perhatian orang tua, dialog, usia, kondisi emosi, dan dukungan sosial dapat memperkuat atau mengurangi kecemasan. Perspektif ini menolak anggapan bahwa semua anak akan merespons tayangan secara identik.

4.4. Kultivasi dan Terpaan Media Gerbner

Teori kultivasi menelaah pengaruh jangka panjang pola pesan televisi terhadap persepsi realitas. Gerbner membedakan penonton ringan dan penonton berat berdasarkan durasi menonton. Penonton berat lebih banyak menerima dunia simbolik televisi dan berpotensi memandang realitas sosial sesuai pola yang dominan dalam tayangan (Ahmadi & Yohana, 2007; Junaidi, 2018).

Kultivasi bukan klaim bahwa satu tayangan langsung menghasilkan satu tindakan. Pengaruhnya bersifat kumulatif dan berinteraksi dengan pengalaman langsung, kelompok sosial, serta media lain. Konsep arus utama menjelaskan kecenderungan pandangan penonton berbeda menuju pola yang serupa, sedangkan resonansi terjadi ketika tayangan menguatkan pengalaman nyata penonton.

Tabel 2: Kontribusi Empat Perspektif Teoretis

Perspektif	Konsep utama	Fungsi analitis
Bourdieu	Modal simbolik, habitus, doxa, dominasi	Menjelaskan normalisasi nilai kelompok dominan.
Berger-Luckmann	Eksternalisasi, objektivasi, internalisasi	Menjelaskan bagaimana konstruksi media menjadi realitas sosial.
Horney	Kecemasan dasar, permusuhan, rasa aman	Menjelaskan perbedaan respons berdasarkan pengalaman sosial-emosional.
Gerbner	Kultivasi, penonton ringan/berat, arus utama, resonansi	Menjelaskan akumulasi persepsi akibat pola pesan jangka panjang.

Sumber: sintesis kajian teoretis.

5. Pembahasan

5.1. Televisi dan Realitas Sosial Anak

Bagi banyak anak, televisi menjadi jendela informasi yang menghadirkan dunia di luar rumah. Pesan hiburan dan informasi dapat membentuk tema permainan, bahasa, pilihan tokoh, serta cara memaknai konflik. Anak bukan penerima pasif sepenuhnya, tetapi kemampuan interpretasinya berkembang dan membutuhkan dukungan keluarga serta pendidikan.

Studi Astuti dan Gani (2007) menunjukkan pentingnya pendampingan orang tua dalam cara anak menonton televisi. Herawati dan Palapah (2011) juga membedakan keluarga yang mengadopsi literasi media dan keluarga yang membebaskan konsumsi tayangan tanpa pendampingan. Pada keluarga dengan literasi media, pemilihan program, pembatasan waktu, diskusi, dan alternatif kegiatan lebih terlihat.

5.2. Bukti Terpaan, Peniruan, dan Agresi

Kajian KPI yang dirujuk sumber menemukan unsur kekerasan dalam program anak, sedangkan laporan KPAI menyoroti durasi menonton dan dugaan inspirasi tayangan pada sebagian kasus anak. Angka-angka lembaga tersebut harus dibaca sebagai indikator masalah dan bukan bukti kausal tunggal karena perilaku dipengaruhi keluarga, teman sebaya, sekolah, kondisi psikologis, dan lingkungan sosial.

Huesmann dan Eron (1986) meneliti hubungan terpaan televisi sejak usia delapan tahun dengan agresivitas pada masa berikutnya. Temuan lintas waktu mendukung perhatian terhadap akumulasi terpaan, tetapi tidak berarti setiap penonton berat akan menjadi agresif. Studi Pradekso (2014) mengenai kampanye pendidikan media juga menunjukkan bahwa intervensi literasi dapat memengaruhi cara anak menonton dan perilaku peniruan.

Tabel 3: Bukti Studi yang Digunakan dalam Kajian

Studi	Fokus	Batas pembacaan
Astuti & Gani (2007)	Pendampingan orang tua dan pola konsumsi televisi	Menunjukkan peran mediasi keluarga, bukan efek tunggal media.
Herawati & Palapah (2011)	Perbedaan keluarga dengan dan tanpa literasi media	Observasi kontekstual; tidak mewakili seluruh keluarga.
Huesmann & Eron (1986)	Terpaan dan agresivitas lintas waktu	Hubungan jangka panjang tetap dipengaruhi faktor sosial lain.
Pradekso (2014)	Kampanye pendidikan media dan perilaku menonton	Mendukung intervensi, tetapi efek bergantung pelaksanaan.
KPI/KPAI	Kandungan kekerasan, durasi menonton, dan laporan kasus	Indikator kebijakan; bukan pembuktian sebab-akibat individual.

Sumber: diringkas dari studi dan laporan yang dibahas dalam naskah sumber.

5.3. Mekanisme Kekerasan Simbolik

Keempat teori dapat disusun sebagai proses yang saling melengkapi. Industri media mengeksternalisasi representasi; tayangan yang berulang memperoleh status objektif; anak menginternalisasi makna melalui habitus dan pengalaman; kondisi sosial-emosional memengaruhi respons; dan kultivasi menjelaskan akumulasi persepsi jangka panjang. Kekerasan simbolik berlangsung ketika makna dominan diterima tanpa ruang kritik atau alternatif.

Mekanisme tersebut dapat hadir melalui normalisasi agresi, stereotip kelompok, penghinaan sebagai humor, seksu-alisasi, pemujaan kekuasaan, serta penyelesaian konflik tanpa dialog. Karena bentuknya samar, pengawasan tidak cukup hanya menghitung adegan fisik; regulator dan keluarga perlu menilai konteks, konsekuensi tindakan, posisi korban, dan pesan moral yang dibangun.

5.4. Literasi Media dan Pendampingan

Literasi media merupakan kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan pesan dalam beragam konteks. Bagi anak, literasi media perlu diterjemahkan menjadi pemilihan tayangan sesuai usia, pembatasan waktu, pendampingan, percakapan setelah menonton, pemeriksaan fakta, dan penyediaan kegiatan alternatif. Larangan tanpa dialog tidak selalu membangun kemampuan kritis.

Program literasi perlu menyatukan orang tua, keluarga, guru, sekolah, lingkungan sosial, regulator, dan industri. Kampanye pemasaran sosial dapat digunakan untuk membangun kesadaran serta mendorong perubahan perilaku. Evaluasinya perlu membedakan outcome measures, seperti perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku, dari process measures, seperti jangkauan materi, partisipasi, dan konsistensi pelaksanaan (Kotler & Armstrong, 1997).

Tabel 4: Kerangka Pendampingan dan Literasi Media Anak

Aktor	Tindakan
Orang tua/keluarga	Memilih program, menetapkan waktu, menonton bersama, berdialog, dan menyediakan kegiatan alternatif.
Sekolah/guru	Mengajarkan analisis pesan, fakta-opini, stereotip, konsekuensi, dan etika produksi media.
Regulator	Menetapkan klasifikasi usia, memantau konteks kekerasan, menindak pelanggaran, dan membuka kanal pengaduan.
Industri media	Menerapkan standar ramah anak dan menampilkan konsekuensi kekerasan secara bertanggung jawab.
Masyarakat sipil	Memantau, melaporkan, mengedukasi, dan mengevaluasi kebijakan serta program literasi.

Sumber: sintesis rekomendasi kajian.

6. Simpulan

Kekerasan simbolik dalam televisi bekerja melalui relasi komunikasi yang timpang dan normalisasi makna, bahasa, citra, serta keyakinan. Bourdieu menerangkan dominasi dan habitus; Berger dan Luckmann menjelaskan konstruksi serta internalisasi realitas; Horney menunjukkan peran rasa aman dan konflik sosial-emosional; Gerbner menerangkan akumulasi persepsi melalui terpaan jangka panjang.

Tayangan televisi bukan satu-satunya penyebab perilaku kekerasan anak, tetapi dapat berinteraksi dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan kondisi psikologis. Risiko meningkat ketika tayangan berulang tidak didampingi, tidak dikritisi, dan tidak memiliki alternatif pengalaman. Literasi media dan pendampingan membantu anak membedakan representasi dari realitas serta memahami konsekuensi tindakan.

7. Rekomendasi

1. Pemerintah, Kominformasi, dan KPI perlu memperkuat pemantauan, klasifikasi, pengawasan, serta sanksi terhadap tayangan yang memuat kekerasan dan membahayakan anak.
2. DPR pada tingkat pusat dan daerah perlu menjalankan pengawasan terhadap kebijakan penyiaran dan memastikan kebebasan pers disertai tanggung jawab perlindungan anak.
3. Pelaku dan praktisi media perlu lebih selektif memilih program, terutama tayangan anak dan remaja, serta tidak mengorbankan kepentingan publik demi kepentingan bisnis.
4. Pengiklan, rumah produksi, konsultan, dan pekerja kreatif perlu menolak produksi atau dukungan komersial terhadap konten yang mengeksploitasi kekerasan, seksualisasi, dan perilaku merendahkan.
5. Organisasi masyarakat, tokoh agama dan masyarakat, pendidik, organisasi profesi, LSM, keluarga, serta warga perlu aktif memantau, melaporkan, dan mengembangkan literasi media ramah anak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D., & Yohana, N. 2007. Kekerasan di televisi: Perspektif kultivasi. *Mediator*, 8(1), 91-101.
- Arismunandar, S. 2009. Pierre Bourdieu dan pemikirannya tentang habitus, doxa, dan kekerasan simbolik. Diakses 25 Desember 2021.
- Astuti, I. S., & Gani, R. 2007. Melacak Pola Pendampingan Orang Tua terhadap Anak pada Televisi. Laporan Penelitian LPPM Universitas Islam Bandung.
- Bungin, B. 2015. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Cetakan ketiga. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fashri, F. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Refleksi Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Herawati, R., & Palapah, M. A. O. 2011. Televisi dalam Kehidupan Anak. Prosiding Seminar Nasional LPPM Universitas Islam Bandung.
- Huesmann, L. R., & Eron, L. D. 1986. *Television and the Aggressive Child: A Cross-National Comparison*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Junaidi. 2018. Mengenal teori kultivasi dalam ilmu komunikasi. *Simbolika*, 4(1), 42-51.
- Kotler, P., & Armstrong, G. 1997. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jilid 1. Jakarta: Prenhallindo.
- Munfarida, E. 2010. Kekerasan simbolik media pada anak. *Komunika*, 4(1), 72-90.
- Piliang, Y. A. 2001. *Sebuah Dunia yang Menakutkan: Mesin-Mesin Kekerasan dalam Jagat Raya yang Chaos*. Bandung: Mizan.
- Pradekso, T. 2014. Pengaruh kampanye pendidikan media pada perilaku anak dalam menonton televisi. *Interaksi*, 3(1), 1-14.
- Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.

